

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Komoditas udang masih menyimpan potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu komoditas andalan pada sektor perikanan budidaya di Indonesia. Komoditas tersebut, saat ini bernilai ekonomi langsung setiap tahunnya hingga mencapai USD250 miliar atau sekitar Rp3,6 triliun. Angka tersebut, masih akan terus berkembang jika produksi udang bisa digenjot lebih banyak lagi. Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyampaikan, dengan potensi yang besar seperti itu, komoditas udang bisa tetap menjadi andalan untuk digenjot produksinya dan menjadi penyumbang utama produksi perikanan secara nasional.

Saat ini total luas lahan indikatif di Indonesia untuk sumber daya akuakultur mencapai 17,2 juta hektare. Dari luasan tersebut, potensi untuk pengembangan budidaya air payau luasnya mencapai 2,8 juta ha. Tetapi, dari luasan potensi yang ada, hingga saat ini yang baru dimanfaatkan luasnya mencapai 605 ribu ha atau baru 21,64 persen saja, adapun pemanfaatan lahan produktif untuk budidaya udang diperkirakan mencapai 40 persen atau baru 242 ribu hektare.

Berdasarkan potensi lahan dan pengembangan serta teknologi yang ada, produktivitas udang hingga akhir tahun 2018 mencapai 171.393 ton dan proyeksi di tahun 2024 mencapai 362.253 ton. Target ekspor udang nasional naik 250 persen dalam kurun waktu empat tahun, dari 2020 hingga 2024. Bila volume ekspor udang olahan pada 2018 sebanyak 145,226 ton, maka di tahun 2024 menjadi 363,067 ton. Sedangkan produksi udang untuk bahan baku ekspor dari 197,433 ton pada 2018, menjadi 578,579 ton pada 2024 (KKP 2020).

Udang adalah salah satu komoditas ekspor unggulan di Indonesia, terdapat dua jenis udang yang diekspor yaitu udang vaname *Litopenaeus vannamei* dan udang windu *Penaeus monodon*. Udang vaname menjadi komoditas ekspor unggulan. Keunggulan udang vaname yaitu resistensi terhadap beberapa penyakit yang menyerang udang, seperti WSSV (*White Spote Syndrome Virus*), TSV (*Taura Syndrome Virus*) dan IHNV (*Infectious Hypodermal And Hematopoietic Necrosis Virus*) serta udang vaname mempunyai pertumbuhan yang cepat, dapat dibudidayakan dengan kepadatan yang tinggi dan harga pasar cukup tinggi. (Oktiandi 2009).

Udang vaname termasuk dalam famili *Penaidae*, karena itu sifat umum morfologi sama dengan udang windu. Tubuh udang vaname putih secara morfologis dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *cephalotorax* atau bagian kepala dan dada serta bagian *abdomen* atau perut. Bagian *cephalotorax* terlindung oleh *chitin* yang tebal yang dinamakan *carapace*. Kulit *chitin* pada udang *penaidae*, akan selalu mengalami pergantian kulit setiap kali tubuhnya membesar, setelah itu kulitnya akan mengeras kembali (Wyban dan Swynee 1991).

Udang vaname menjadi tumpuan yang strategis bagi upaya pencapaian target produksi udang nasional. Teknologi budidaya udang vaname intensif menjadi orientasi sistem budidaya masa depan dengan konsep *low volume high density*. Teknologi budidaya ini memiliki ciri luasan petak tambak 1.000 m<sup>2</sup> sehingga mudah dikontrol, kedalaman air >1,5 m, padat penebaran tinggi, produktivitas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

tinggi, beban limbah minimal, dilengkapi dengan tandon air bersih dan petak pengolah buangan air selama proses budidaya. Lingkungan dan hamparan budidaya yang terkontrol dengan manajemen limbah budidaya yang baik diharapkan menjadi suatu sistem budidaya udang vaname yang produktif, menguntungkan, dan berkelanjutan (Syah et al. 2017)

Balai Budidaya Air Payau Situbondo merupakan salah satu balai yang memproduksi benur dan udang ukuran konsumsi. Pemilihan Lokasi praktek kerja lapang (PKL) didasari oleh kriteria lokasi yaitu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo memproduksi induk udang yang berkualitas, hal tersebut sangat berguna dalam kegiatan pembenihan, benur yang dihasilkan mempunyai kualitas baik pada kegiatan pembesaran udang vaname sudah menggunakan sistem budidaya yang intensif dari tahun 1997. Praktik kerja lapangan ini dilakukan sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar Ahli Madya serta untuk melengkapi kurikulum pendidikan pada Program Studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.

## 1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1 Mengikuti dan melakukan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL melalui instruksi pembimbing lapang di lokasi PKL.
- 2 Mengamati dan mengukur fasilitas pembenihan dan pembesaran udang vaname yang mencakup fasilitas utama, pendukung dan pelengkap.
- 3 Memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja di lokasi PKL.
- 4 Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di tempat PKL serta mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi.
- 5 Menerapkan ilmu yang telah diperoleh pada saat perkuliahan di lokasi PKL.
- 6 Menghitung dan menganalisis usaha pembenihan dan pembesaran udang vaname yang mengacu pada data yang diperoleh di lokasi PKL.

## 2. METODE

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan praktik kerja lapang (PKL) pembenihan dan pembesaran udang vaname *Litopenaeus vannamei* dilaksanakan di Instalasi Pembenihan Udang (IPU) Gelung, Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur. Peta lokasi PKL dapat dilihat pada lampiran 1.

Pelaksanaan PKL dimulai tanggal 6 Januari sampai dengan 8 April 2020. Kegiatan PKL terbagi dalam dua tahap dengan lama waktu 45 hari untuk setiap tahap yaitu : tahap pembenihan, dilakukan pada tanggal 6 Januari sampai dengan 24 Febuari 2020. Tahap pembesaran, dilakukan pada tanggal 24 Febuari sampai dengan 8 April 2020.

